

Sermon Notes

26 Juli 2026

"Taming the Tongue"

Yakobus 3:1–12

Ev. Andrey Tunggal

Ringkasan Khotbah:

Salah satu tema yang secara unik dibahas Alkitab adalah cara orang percaya menggunakan perkataannya. Yakobus menempatkan pembahasan ini bukan pada bagian etika umum, melainkan setelah pembahasan tentang iman yang nyata dalam perbuatan (Yak. 2). Artinya, cara seseorang berbicara merupakan salah satu indikator nyata dari kehidupan rohaninya.

Yakobus memulai dengan dua ilustrasi: kekang pada kuda dan kemudi kapal (Yak. 3:3–4). Keduanya berukuran kecil, tetapi menentukan arah sesuatu yang jauh lebih besar. Demikian juga lidah. Walaupun merupakan bagian kecil dari tubuh, perkataan kita memiliki pengaruh yang besar terhadap hubungan, keluarga, pekerjaan, bahkan kehidupan gereja. Banyak konflik yang tidak dimulai dari tindakan, tetapi dari kata-kata yang diucapkan tanpa hikmat.

Yakobus kemudian memakai gambaran api (Yak. 3:5–6). Api kecil dapat membakar hutan yang luas. Demikian pula perkataan yang sembrono dapat menghancurkan reputasi, persahabatan, bahkan kesatuan jemaat. Karena itu, Alkitab tidak pernah menganggap dosa perkataan sebagai dosa yang ringan. Perkataan yang keluar sekali tidak dapat ditarik kembali, dan akibatnya sering kali bertahan jauh lebih lama daripada saat kata-kata itu diucapkan.

Selanjutnya Yakobus mengatakan bahwa manusia mampu menjinakkan berbagai macam binatang, tetapi tidak seorang pun mampu menjinakkan lidahnya sendiri (Yak. 3:7–8). Pernyataan ini bukan berarti perubahan tidak mungkin terjadi, melainkan menunjukkan keterbatasan manusia. Lidah bukan terutama masalah teknik komunikasi atau pengendalian emosi. Akar persoalannya adalah hati manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus bahwa "yang diucapkan mulut meluap dari hati" (Mat. 12:34–35). Perkataan yang penuh kemarahan, kesombongan, atau kepahitan menunjukkan apa yang sedang memenuhi hati seseorang.

Karena itu, solusi Alkitab bukan sekadar "berbicara lebih sopan". Injil terlebih dahulu mengubah hati, baru kemudian mengubah perkataan. Orang yang mengalami pembaruan oleh Kristus dipanggil untuk memakai mulutnya sesuai dengan identitas barunya. Paulus menasihati, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun" (Ef. 4:29). Demikian pula dalam Kolose 4:6, orang percaya diminta agar perkataannya "senantiasa penuh kasih, jangan hambar".

Bagian penutup Yakobus sangat penting. Ia menunjukkan inkonsistensi ketika dari mulut yang sama keluar pujian kepada Allah dan kutuk terhadap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Yak. 3:9–12). Bagi Yakobus, masalahnya bukan sekadar etika berbicara, tetapi integritas iman. Penyembahan kepada Allah harus tercermin dalam cara kita berbicara kepada sesama.

Take Home Message

Hati yang diubah oleh Injil Yesus Kristus akan semakin terlihat melalui perkataan yang membangun dan penuh kasih.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Apakah perkataan saya lebih sering membangun atau melukai?
2. Apakah orang lain melihat karakter Kristus melalui cara saya berbicara?
3. Bagian hati apa yang perlu Tuhan ubahkan sehingga perkataan saya juga berubah?